

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian berkaitan dengan perkembangan 8 anak *Happy Kids Playgroup* serta pelaksanaan program pendidikan kelompok bermain berdasarkan *developmentally appropriate practice* sesuai dengan rambu-rambu yang telah ditetapkan maka dilakukan analisis dalam menjawab pertanyaan penelitian. Gambaran status perkembangan ke-8 anak dan hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan rancangan rambu-rambu program *developmentally appropriate practice* tersebut dinyatakan valid selama pengamatan data dari akhir bulan Juli sampai bulan Januari 2006. Selanjutnya disusun program bimbingan dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak agar sesuai dengan usia perkembangannya.

1. Perkembangan Anak *Happy Kids Playgroup*

Para ahli pendidikan percaya bahwa setiap periode perkembangan memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Havighurst (Blocher, 1974:64) mendefinisikan tugas perkembangan sebagai berikut :

Developmental task is a task which arises at or about period in the life of the individual, succesful achievement of which leads to his happiness and to success with later tasks, while failure leads to unhappiness in the individual, dissapproval by the society, and difficulty with later tasks.

Maksudnya, bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan

kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Sekaitan dengan pendidikan anak usia dini, tugas perkembangan ini hendaklah dijadikan sebagai dasar atau rambu-rambu dalam penyusunan materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai. Tujuannya, tentu saja agar anak mampu mencapai tugas-tugas perkembangan mereka secara optimal dan terhindar dari kegagalan. Hurlock (1990) juga menyatakan bahwa jika anak gagal dalam upaya mencapai tugas perkembangannya bisa mengakibatkan dua kemungkinan yang serius, yaitu (1) anak dinilai oleh teman sebayanya dan orang tua sebagai anak yang terlambat perkembangannya dan penilaian ini bisa membuat anak yang bersangkutan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, dan pada akhirnya membuat anak memiliki gambaran diri yang negatif (*negatif self-image*); dan (2) fondasi untuk tahap perkembangan berikutnya menjadi kurang kuat sehingga sulit mengejar ketertinggalan perkembangan dari teman sebayanya. Akibatnya lebih lanjut adalah perasaan tidak mampu bersaing dengan teman-teman seusianya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan evaluasi anak berkaitan dengan status perkembangan 8 anak dengan tiga tingkat kemampuan perkembangan yang berbeda, yaitu kemampuan di atas rata-rata, kemampuan rata-rata dan kemampuan di bawah rata-rata usianya. maka diperoleh gambaran sebagai berikut.

a. Perkembangan motorik kasar

Perkembangan motorik adalah proses memperoleh ketrampilan dan pola gerakan yang dilakukan anak untuk mengendalikan tubuh (Hidayat, 2003;22). Menurut Moeslichatoen (1999) bahwa ketrampilan koordinasi otot kasar merupakan kegiatan gerak seluruh tubuh atau bagian besar tubuh yang meliputi belajar (latihan) merangkak, melempar, meloncat, koordinasi keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, ketahanan, menendang, melompat, meloncat dan melempar.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa perkembangan motorik kasar yang umumnya sudah dikuasai dengan baik oleh 8 anak playgroup, terutama yang berkaitan dengan aktivitas seperti berjalan, berlari, menaiki anak tangga, dan mengendarai sepeda roda tiga. Namun 4 dari 8 anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi dan keseimbangan tubuh, seperti berjalan diatas balok titian sepanjang 3 meter dengan lebar 20 cm. Anak yang mengalami kesulitan untuk berjalan diatas balok titian tersebut terdiri dari 2 anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata dan 2 anak yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata usianya. Selain itu, diketahui bahwa terdapat 4 dari 8 anak yang mengalami kesulitan untuk aktivitas melompat dengan dua dan satu kaki yang terdiri dari 1 anak dengan kemampuan diatas rata-rata, 1 anak dengan kemampuan rata-rata dan 2 anak dengan kemampuan dibawah rata-rata (tabel 4.2). Kesulitan anak dalam melakukan aktivitas koordinasi dan keseimbangan tubuh tersebut dikarenakan adanya pengalaman

yang tidak menyenangkan sebelumnya saat melompat sehingga anak menjadi takut, kondisi fisik yang lemah serta sulitnya memusatkan perhatian.

Berdasarkan temuan diatas diketahui 3 dari 8 anak yang memiliki kesulitan baik berjalan diatas balok titian maupun melompat dengan satu kaki yaitu 1 anak dengan kemampuan diatas rata-rata dan 2 anak dengan kemampuan di bawah rata-rata. Kondisi ini menunjukkan bahwa 3 anak tersebut mengalami hambatan perkembangan yang berkaitan dengan koordinasi keseimbangan dan menjaga sikap tubuh. Menurut Kephart (1967 dalam Lerner, 1988: 276 dan Abdurrahman, 1999: 147-148) bahwa ada empat generalisasi yang penting bagi keberhasilan anak di sekolah yaitu (1) keseimbangan dan menjaga sikap tubuh (*balance and maintenance of posture*), (2) hubungan dan pelepasan (*contact and release*), (3) lokomosi (*locomotion*), dan (4) menerima dan melepaskan (*receipt and propulsion*). Keseimbangan dan menjaga sikap tubuh merupakan generalisasi yang melibatkan aktivitas yang menyebabkan anak menyadari dan menjaga suatu hubungan dengan kekuatan dan gaya berat. Gaya berat (*gravity*) merupakan suatu kekuatan dasar dan titik awal anak melakukan eksplorasi ruang. Gaya berat ini sangat penting bagi anak karena memungkinkan anak menjadi sadar terhadap dorongan sehingga dapat memanipulasi tubuhnya sesuai dengan gaya berat tersebut. Anak akan selalu bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan gravitasional dalam hampir semua situasi. Pada saat bayi pertama kali mengangkat kepalanya, ia akan melawan tarikan gravitasional; begitu pula pada saat anak berdiri pada posisi tegak; pada saat melewati balok keseimbangan/titian.

b. Perkembangan motorik halus

Perkembangan motorik halus yang diharapkan dapat dikuasai anak playgroup usia 3 – 4 tahun adalah mampu meronce, menyusun menara balok, bermain puzzle, menulis walaupun mudah lelah, menggambar bentuk dan objek, serta memakai baju berkancing dengan bantuan. Menurut Hidayat (2003: 22) bahwa ketrampilan koordinasi otot halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan latihan, kecepatan, ketepatan, menggerakkan, menggambar, melipat dan membentuk.

Berdasarkan temuan diketahui bahwa 2 dari 8 anak playgroup memiliki kemampuan motorik halus yang tergolong kurang baik, terutama berkaitan dengan aktivitas menulis, mewarnai, menyusun puzzle, menggambar dan menempel hiasan. Misalnya cara A memegang pensil dengan menggenggam dan ganti-ganti menggunakan kedua tangannya, sedangkan Ar cenderung menolak untuk melakukan aktivitas motorik halus, seperti menghubungkan titik, mewarnai, menulis dan menempel hiasan (Tabel 4.3. dan Lampiran 7 – 9). Kesulitan belajar menulis sering terkait dengan cara anak memegang pensil, kondisi fisik yang lemah serta sulit untuk memusatkan konsentrasi penglihatan. Ada empat macam cara anak memegang pensil yang dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa anak mengalami kesulitan belajar menulis, yaitu (1) sudut pensil terlalu besar, (2) sudut pensil terlalu kecil, (3) menggenggam pensil (seperti mau meninju) dan (4) menyangkutkan pensil di tangan atau menyeret (Hornsby, 1984: 66). Hasil evaluasi dari observer menunjukkan bahwa kedua

anak (A dan Ar) yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata cenderung menolak mengerjakan aktivitas yang membutuhkan ketrampilan motorik halus dengan mendapatkan beberapa tidak mendapatkan nilai karena tidak memberikan respon atau *no-response*/NR (Lampiran 7 – 9).

c. Perkembangan kognitif

Pengertian kognisi mencakup aspek-aspek struktur intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu (Gunarsa, 1981: 234). Kemampuan kognitif yang telah dikuasai oleh 6 anak pada umumnya berkaitan dengan mengelompok alat transportasi, bintang, warna, buah-buahan, dan angka. Namun 2 anak yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata belum memahami konsep warna, angka dan buah-buahan (Tabel 4.4). Sedangkan pemahaman hubungan sebab akibat umumnya sudah dikuasai oleh 7 anak yang dituangkan dalam bentuk cerita sedangkan 1 anak yaitu A masih sulit untuk merangkaikan konsep-konsepnya dalam bentuk cerita sederhana. Hal ini karena adanya keterbatasan kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki A serta kurangnya rangsangan di rumah karena kedua orang tua sibuk bekerja (Tabel 4.4. dan Lampiran 7 – 9).

Menurut Piaget bahwa anak usia 3 – 4 tahun berada pada tahap pra-operasional (usia 2 – 7 tahun). Selanjutnya Joyce dan Weil (1980: 108) mengutip pendapat Piaget membagi dua submasa, yaitu submasa berpikir pra-konseptual (2 – 4 tahun) dan submasa berpikir intuitif (4 – 7 tahun). Pada submasa berpikir pra-konseptual anak telah menggunakan tanda dan simbol.

Periode ini ditandai dengan berkembangnya fungsi simbolik atau '*symbolic function*' yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture*/bahasa gerak, dan benda) atau dapat juga dikatakan sebagai '*semiotic function*' yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, *gesture*, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa (Yusuf, 2002: 165). Berdasarkan data temuan diatas maka ada 2 anak yaitu A dan Ar belum berkembang fungsi simboliknya. Selain itu, A tampak kesulitan mengekspresikan fungsi simbolik karena keterbatasan kemampuan bahasanya.

d. Perkembangan bahasa dan komunikasi

Menurut Owens (1984: 379) bahasa merupakan kode atau sistem konvensional yang disepakati secara sosial untuk menyajikan berbagai pengertian melalui penggunaan simbol-simbol sembarang (*arbitrary symbols*) dan tersusun berdasarkan aturan yang telah ditentukan. Bahasa memiliki cakupan yang luas (bahasa isyarat, kode morse, bahasa ujaran dan bahasa tulis) sedangkan wicara atau komunikasi hanya merupakan makna verbal dari penyampaian bahasa.

Pada umumnya ke-7 anak sudah lancar dalam menceritakan pengalamannya maupun berdasarkan gambar dari buku yang dilihatnya. Selain itu, mereka komunikatif dalam berbicara untuk mengutarakan keinginannya. Akan tetapi, 1 dari ke-7 anak tersebut yang memiliki kemampuan di bawah

rata-rata membutuhkan dorongan dari lingkungan untuk merangsang kemampuan bahasa dan komunikasinya. Sedangkan 1 anak yaitu A masih kurang jelas dalam berbicara dan berkomunikasi dengan temannya. A terkadang berteriak apabila kebutuhannya tidak dimengerti oleh teman dan gurunya (Tabel 4.5.). Kesulitan A untuk mengekspresikan bahasanya karena kurangnya rangsangan di rumah dalam berkomunikasi karena kesibukan kedua orang tuanya sehingga jarang berkomunikasi dua arah serta kondisi A yang sulit untuk memusatkan perhatian. Hal ini karena bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang sederhana (Hidayat, 2003: 23).

e. Perkembangan sosial-emosional

Keterampilan sosial adalah keterampilan anak untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial (Hidayat, 2003: 35), sedangkan menurut Hetherington dan Parke (dalam Moeslichatoen, 1990: 20) bahwa emosi adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan dan kebutuhan suasana hati untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Ciri perkembangan sosial dan emosional anak berusia 3 – 4 tahun adalah masih sulit menunggu giliran, bermain paralel, berperilaku kooperatif dan ingin menyenangkan orang dewasa, mengikuti permintaan sederhana dan dapat mengekspresikan perasaannya. Berdasarkan

hasil temuan diketahui 3 anak memiliki perkembangan sosial-emosional yang baik sesuai dengan ciri-ciri tersebut. 2 anak memiliki kemampuan yang berada di atas rata-rata yaitu C dan SI, sedangkan 1 anak yaitu H berada pada taraf rata-rata.

Selain itu diketahui 4 anak memiliki perkembangan sosial-emosional yang cukup karena telah sesuai dengan ciri-ciri perkembangan, akan tetapi 3 dari 4 anak mengekspresikan rasa marahnya dengan memukul teman dan 1 anak masih sering menangis mencari ibunya dan memilih-milih teman dalam bermain.

Ada 1 anak yaitu A memiliki perkembangan sosial-emosional yang tergolong kurang karena lebih sering menolak untuk mengerjakan tugas yang diberikan gurunya walaupun telah diberikan contoh. A terkadang masih menjerit dan berteriak saat marah. Ia juga lebih sering bermain sendiri saat berada di kelas dan jarang duduk lama saat mengikuti kegiatan di kelas (Tabel 4.6). Sedangkan menurut Yusuf (2002: 171) bahwa pada usia prasekolah, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah (a) anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain, (b) sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan, (c) anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain dan (d) anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.

2. Pelaksanaan Program Sesuai Rambu-Rambu Rancangan DAP

Pelaksanaan program pendidikan *Happy Kids Playgroup* sebagian besar telah sesuai dengan dimensi rambu-rambu rancangan DAP yang meliputi dimensi sebagai berikut: menciptakan masyarakat pembelajaran yang peduli, pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran, mengembangkan kurikulum yang sesuai perkembangan anak, assesmen pembelajaran dan perkembangan anak serta memperkokoh hubungan timbal-balik dengan keluarga. Berdasarkan temuan data mengenai pelaksanaan program sesuai rambu-rambu rancangan DAP diperoleh gambaran berikut ini.

a. Menciptakan masyarakat pembelajaran yang peduli

Guru dalam upaya menciptakan masyarakat pembelajaran yang peduli perlu mengembangkan dan memperkokoh relasi antara orang dewasa dengan anak, anak dengan anak, guru dengan keluarga (Sue Bredekamp & Carol Copple, 1997: 16). Upaya tersebut dilakukan dalam bentuk nyata seperti mengajak anak *Happy Kids Playgroup* untuk peduli pada komunitasnya dengan menghibur teman yang sedang menangis dan menjalin hubungan dengan orang dewasa di lingkungan sekolah seperti staf yang ada. Guru menggunakan strategi untuk membangun kelompok anak yang peduli pada orang dewasa, terutama orang tua dengan membuat kejutan seperti membuat kartu '*valentine*' dan mendemonstrasikan pengalaman mereka dengan bernyanyi di atas panggung pada acara-acara tertentu, seperti Hari Kartini dan HUT RI. Guru juga berupaya mengenal setiap anak dan keluarganya dengan meminta membawa foto

keluarga untuk ditempelkan di dinding kelas. Lebih lanjut Sue Bredekamp & Carol Copple (1997: 16) mengungkapkan tentang hubungan sosial anak.

Social relationships are important context for learning. Each child has strengths or interests that contribute to the overall functioning of the group. When children have opportunities to play together work on project in small groups, and talk with other children and adults, their own development and learning are enhanced. Interacting with other children in small groups provides a context for children to operate on the edge of their developing capacities. The learning environment enables children to construct understanding through interactions with adults and other children.

Menurut Moeslichatoen (1999: 21 -23), keterampilan sosial yang perlu dipelajari anak usia kelompok bermain adalah (1) membina hubungan dengan orang dewasa, seperti keluarga dan sekolah, (2) membina hubungan dengan anak lain, (3) membina hubungan dengan kelompok, dan (4) membina diri sebagai individu.

Selain itu, anak *Happy Kids Playgroup* diajar untuk saling menghargai perbedaan budaya dan agama, seperti cara berdoa dari setiap agama yang langsung dipraktikkan di kelas. Untuk anak dengan kebutuhan belajar khusus maka guru memberikan tambahan jam setelah pulang sekolah agar kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya. Anak diajarkan untuk saling mendengarkan cerita yang disampaikan guru dan teman-teman sekelasnya. Mereka juga diharapkan mengenal teman-teman sekelasnya dengan menjadi 'leader' dalam memimpin doa dan mengabsen teman-temannya secara bergantian (tabel 4.7.). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sue Bredekamp & Carol Copple (1997: 16).

...The early childhood classroom is a community in which each is valued. Children learn to respect and acknowledge differences in abilities and talents and to value each person for his or her strenghts.

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak maka guru pra-sekolah hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut (a) membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan; (b) membantu anak untuk memahami dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerjasama, saling membantu, dan saling menghargai/menghormati; serta (c) memberikan informasi kepada anak tentang adanya keragaman budaya, suku dan agama di masyarakat, atau di kalangan anak sendiri dan perlunya saling menghormati di antara mereka (Yusuf, 2002: 171-172).

b. Pengajaran yang memperkaya perkembangan dan pembelajaran

Pada kesempatan ini, guru berperan dalam mengambil keputusan pendidikan dengan cara menghargai, menerima dan memperlakukan anak sesuai dengan martabatnya, memahami setiap anak didik, mendorong anak untuk berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sebaya serta mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemampuan anak untuk mengatur dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan guru *Happy Kids Playgroup* untuk memperkaya perkembangan dan pembelajaran anak melalui penggunaan media yang menunjang tema pembelajaran, seperti meminta anak untuk membawa daun, binatang, baju tidur (piyama), kacamata hitam dan lain-lain. Guru menyiapkan alat-alat yang berhubungan dengan tema pembelajaran demi

perkembangan pengalaman belajar anak, seperti puzzle, lego, buku bacaan dan pasir. Anak diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas sesuai dengan minat menurut media yang tersedia dan guru mengadakan pengawasan di lingkungan tempat belajar, seperti gymnasium dan kolam renang. Namun menurut guru bahwa pemilihan alat masih kurang mempertimbangkan konteks budaya dimana anak tinggal (Tabel 4.8.). Hal ini sejalan dengan pendapat Sue Bredekamp & Carol Copple (1997: 17) berikut ini.

Teachers accept responsibility for actively supporting children's development and provide occasions for children to acquire important knowledge and skills. Teachers use their knowledge of child development and learning to identify the range of activities, materials, and learning experiences that are appropriate for a group or individual child. This knowledge is used in conjunction with knowledge of the context, and understanding about individual children's growth, patterns, strengths, needs, interests, and experiences to design the curriculum and learning environment and guide teachers' interactions with children.

Guru *Happy Kids Playgroup* berupaya untuk menyampaikan segala hal secara komunikatif dan interaktif pada anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut-serta dalam berbicara di kelas, misalnya menceritakan kejadian menarik yang dialami anak-anak sebelum memulai aktivitas. Selain itu, guru memperhatikan dan berinteraksi dengan anak-anak dalam aktivitas sehari-hari, baik secara individual maupun kelompok kecil (Tabel 4.8.). Dalam rangka mendorong anak untuk berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sebaya maka guru memberikan kesempatan pada anak untuk bekerjasama baik dalam permainan maupun pelajaran seperti menyusun lego, membaca buku, dan berbagi tempat tidur. Sue Bredekamp & Carol Copple (1997: 17)

mengungkapkan perlunya kolaborasi dan kerjasama dengan teman sebaya, seperti berikut ini.

Teachers use a variety of ways of ways of flexibly grouping children for the purposes of instruction, supporting collaboration among children, and building a sense of community. At various times, children have opportunities to work individually, in small group and with the whole group.

Guru *Happy Kids Playgroup* juga berupaya mengembangkan ketrampilan sosial dan kontrol diri anak-anak dengan belajar mengingatkan diri untuk tidak memukul teman, tidak berebutan dan sayang pada teman. Helms dan Turner (1984: 225 dalam Ernawulan Syaodih, 2003: 52) mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu (1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, (2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya yang ada pada teman, (3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, dan (4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain. Hal ini tidak hanya ditunjukkan dalam hubungannya dengan teman sebaya tetapi juga dengan orang dewasa lainnya.

Selanjutnya, guru mendorong rasa ingin tahu anak saat mengerjakan tugasnya, seperti menggambar bebas dengan menanyakan pada anak satu per satu gambar yang dibuat dan memuji hasil karya mereka (Tabel 4.8.). Hal ini bertujuan untuk memotivasi anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik.

c. Mengembangkan kurikulum yang sesuai perkembangan anak

Pada dimensi ini guru berupaya mengembangkan seluruh area perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, bahasa, kognitif, estetik dan sosial-emosional anak yang dituangkan dalam kurikulum. Menurut Patmonodewo (2000: 56) kurikulum diperlukan untuk memberikan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka setiap sekolah perlu mempunyai sebuah rencana pendidikan yang sistematis.

Isi kurikulum *Happy Kids Playgroup* disusun secara terintegrasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti belajar pengenalan huruf dan angka melalui aktivitas bernyanyi, bermain balok, meronce, mencari buah-buahan lalu menghitung jumlah yang didapatkan anak serta menonton vcd. Dalam kurikulum ini anak mendapat pengalaman yang luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan. Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh dan bulat (Patmonodewo, 2000: 57)

Selain itu, guru merancang kurikulum dengan aktivitas di dalam dan luar kelas agar anak dapat bereksplorasi sesuai temanya. Menurut Patmonodewono (2000: 70) bahwa pendekatan tematik adalah organisasi dari kurikulum dan pengalaman belajar melalui pemilihan topik. Apabila pemilihan topik dalam pendekatan tematik dilakukan dengan baik, akan memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari fakta dalam konteks yang berarti/bermakna dalam pengembangan ketrampilan dan pengetahuan anak akan berkembang sesuai dengan tujuan kegiatan. Aktivitas di dalam kelas yang

dilakukan anak-anak *Happy Kids Palygroup* bersifat *moving class* yang meliputi menggambar bebas, *finger-painting*, *hand-painting*, *puzzle*, lego dan meronce serta aktivitas motorik kasar di gymnasium dan playroom. Guru juga melakukan pendekatan dalam mengembangkan ketrampilan bahasa dan membaca anak dengan aktivitas bernyanyi, bercerita mengenai pengalaman, menonton film, dan melakukan perjalanan lapangan seperti pergi ke pasar tradisional, supermarket, kebun binatang, kebun buah, salon, rumah sakit, dan museum. Selain itu, untuk mengembangkan ketrampilan bantu diri atau kemandirian maka anak-anak dibiasakan untuk memakai sepatu sendiri, menggunakan sendok saat makan, membawa piring dan gelas kotor ke dapur, menggosok gigi sendiri, membersihkan meja bila menumpahkan makanan maupun minuman, membuka dan memakai celana sendiri saat buang air kecil ataupun menggompol (Tabel 4.9).

d. Asesmen pembelajaran dan perkembangan anak

Penilaian terhadap suatu program pendidikan akan sangat membantu dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian tersebut dapat membantu kualitas dan program bagi kegiatan belajar anak-anak peserta program pendidikan. Bagi guru penilaian merupakan alat bantu dalam memperbaiki pendidikan anak di dalam kelasnya (Patmonodewo, 2000: 137). Oleh karena itu, guru bekerjasama dengan psikolog dan observer kelas untuk mengamati kemajuan perkembangan anak-anak *Happy Kids Playgroup* dan memeriksa hasil pekerjaan anak sehingga dapat membantu anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti

masalah belajar, komunikasi dan sosialisasi. Guru dan observer akan menyampaikan laporan harian melalui *parents' book* untuk ditindaklanjuti oleh orang tua serta dengan dukungan laporan perkembangan anak setiap minggu dari observer dan saran dari psikolog untuk orang tua dalam menangani anak selama di rumah (Tabel 4.10). Menurut Sue Bredekamp & Carol Copple (1997: 21) tentang assesmen perkembangan dan belajar anak adalah sebagai berikut.

Assessment of individual children's development learning is essential for planning and implement-appropriate curriculum....The methods of assessment are appropriate to the age and experiences of young children. Assessment of young children relies heavily a the result observation of children's development, descriptive data, collections of representative work by children, and demonstrated performance during authentic, not contrived, activities. Input from families as well ad children's evaluations of their own work are part of the overall assessment strategy.

Hal ini sejalan dengan pendapat Patmonodewo (2000: 138-139) mengenai cara untuk dapat melakukan penilaian suatu program (misalnya dasar pemikiran, pengembangan, pelaksanaan, keberhasilan dan masalah) diperlukan berbagai cara untuk mengumpulkan keterangan. Keterangan yang akan dikumpulkan biasanya berkaitan dengan konteks sekolah, lingkungan belajar anak, metode pengajaran yang digunakan, dan hasil yang diharapkan. Pengambilan pengumpulan keterangan tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yaitu observasi yang telah distandardisasi dan tes yang bersifat informal. Sedangkan penilaian itu sendiri dapat dikaitkan dengan anak maupun program pendidikan.

e. Memperkokoh hubungan timbal-balik dengan keluarga

Guru *Happy Kids Playgroup* melakukan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua melalui buku perantara atau *parents' book* setiap harinya untuk menyampaikan hal penting. Tujuannya adalah melakukan *cross-check* dengan orang tua mengenai perilaku anak di rumah dan di sekolah. Selanjutnya, guru melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa untuk mengamati perilaku belajar anak di rumah (Tabel 4.11). Hal ini sejalan dengan pendapat Sue Bredekamp & Carol Copple (1997: 22) mengenai kerjasama guru dan orang tua.

Teachers and parents share their knowledge of the children and understanding of children's development and learning as part of day-to-day communication and planned conferences. Teachers support families in ways that maximally promote family decision-making capabilities and competence.

Para pendidik telah menyadari usaha guru dalam mengajar akan lebih efektif hasilnya apabila orang tua ikut membantu dalam pendidikan tersebut. Sebaliknya apabila orang tua menyadari bahwa disiplin sekolah adalah suatu hal yang terpenting, biasanya orang tua akan bersedia membantu kegiatan belajar mengajar anaknya dalam kegiatan yang berhubungan dengan tugas sekolah. Semakin orang tua menyadari pentingnya program sekolah maka langsung dan besar keterlibatan para orang tua (Patmonodewo, 2000: 124). Menurut Morrison (1988) pengertian keterlibatan orang tua adalah suatu proses di mana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anaknya, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu

proses. Namun, fokus interaksi orang tua/anak/keluarga adalah orang tua, pendidik (guru) anak harus bekerjasama dengan orang tua apabila ingin berhasil.

3. Program Bimbingan untuk Mengoptimalkan Perkembangan Anak

Program bimbingan pada anak usia dini bersifat terintegrasi dengan proses belajar mengajar sehingga berdasarkan hasil temuan penelitian di *Happy Kids Playgroup* maka diajukan beberapa program bimbingan terhadap perkembangan ke-8 anak. Program bimbingan tersebut mencakup layanan dasar sebagai upaya preventif dengan memberikan informasi kepada guru dan orang tua mengenai tugas-tugas perkembangan anak. Selain itu diketahui bahwa 2 anak yaitu A dan Ar yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata anak seusianya mengalami keterlambatan pada semua area perkembangan sehingga membutuhkan layanan responsif dan layanan perencanaan individual sesuai kebutuhannya. Sedangkan ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan masih dapat dikatakan dalam batas 'wajar' hanya pada satu atau dua area perkembangan serta intensitas perilaku yang ditampilkan tidak terlalu sering. Intervensi yang diberikan pada kedua anak tersebut dapat pula digunakan pada anak lainnya.

Program bimbingan ini secara terinci mencakup rasional, tujuan, materi dan bentuk kegiatan, personel, sarana dan waktu, serta evaluasi, seperti yang diuraikan dibawah ini:

a. Rasional

Salah satu upaya untuk membantu mengoptimalkan perkembangan anak ke-8 anak melalui pemberian layanan dasar bimbingan serta membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi anak A dan Ar agar dapat menyesuaikan diri di lingkungannya maka dibutuhkan layanan responsif dan layanan perencanaan individual. Upaya mengoptimalkan perkembangan anak difokuskan pada perkembangan motorik kasar seperti kemampuan keseimbangan dan menjaga sikap tubuh, serta melompat dengan satu kaki, perkembangan motorik halus seperti kekuatan otot motorik halus dan kemampuan menggunakan alat tulis, kemampuan bahasa dan komunikatif berkaitan dengan kejelasan artikulasi kata. Akibat dari perkembangan motorik dan bahasa yang kurang sesuai tersebut membuat kemampuan kognitif dan sosial-emosional anak kurang optimal.

b. Tujuan

a. Tujuan Umum

Program bimbingan bertujuan untuk melakukan upaya preventif agar anak dapat berkembang optimal serta melakukan intervensi pada 2 anak dalam membantu menguasai tugas perkembangan anak yang kurang sesuai dengan usia perkembangannya.

b. Tujuan Khusus

Program bimbingan secara khusus diharapkan anak dapat mengembangkan kemampuan anak melalui cara berikut ini.

- 2.1. memberikan informasi pada guru dan orang tua berkaitan dengan ciri-ciri dan tugas perkembangan anak usia 3 – 4 tahun yang diharapkan dapat dicapainya.
- 2.2. kemampuan motorik kasar berkaitan dengan keseimbangan dan menjaga sikap tubuh serta melompat dengan satu kaki.
- 2.3. kemampuan motorik halus berkaitan dengan kekuatan otot motorik halus dan kemampuan menggunakan alat tulis.
- 2.4. kemampuan bahasa dan komunikasi berkaitan dengan kejelasan artikulasi.

c. Materi dan Bentuk Kegiatan

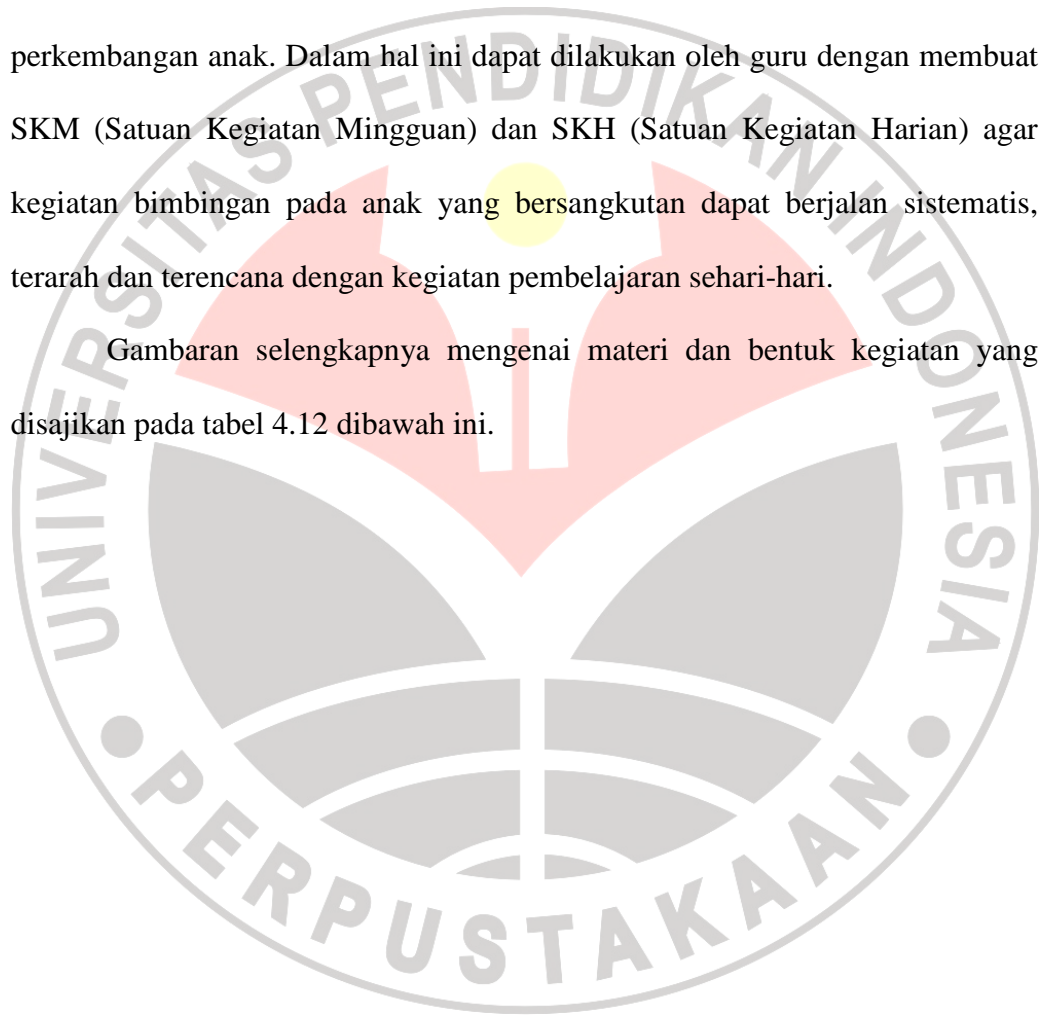
Pada praktiknya, program bimbingan dituangkan dalam 3 komponen yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif dan layanan perencanaan individual dengan uraian materi dan bentuk kegiatan untuk mengoptimalkan perkembangan anak sesuai kebutuhannya.

Layanan dasar bimbingan ditujukan bagi semua anak dan dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar, motorik halus, kognitif, bahasa-komunikasi dan sosial-emosional anak melalui aktivitas belajar melalui bermain dan pemberian informasi kepada guru dan orang tua.

Layanan responsif dilakukan pada anak yang mengalami masalah perkembangan. Bentuk kegiatannya dengan melakukan intervensi khusus terhadap anak sesuai dengan masalah yang dialaminya.

Layanan perencanaan individual ditujukan untuk membantu anak dalam merencanakan kegiatan sehari-hari, terutama yang mendukung perkembangan anak. Dalam hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan membuat SKM (Satuan Kegiatan Mingguan) dan SKH (Satuan Kegiatan Harian) agar kegiatan bimbingan pada anak yang bersangkutan dapat berjalan sistematis, terarah dan terencana dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Gambaran selengkapnya mengenai materi dan bentuk kegiatan yang disajikan pada tabel 4.12 dibawah ini.



Tabel 4.12
Materi dan Bentuk Kegiatan
Program Bimbingan Perkembangan Anak

No.	Komponen Program	Materi	Bentuk Kegiatan
1.	Layanan Dasar Bimbingan	a. Pemberian informasi kepada orang tua dan guru mengenai ciri-ciri dan tugas perkembangan anak prasekolah. b. Mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. c. Mengembangkan kemampuan motorik halus anak. d. Mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. e. Mengembangkan ketrampilan sosial-emosional anak.	a. Penyuluhan saat akan memulai aktivitas sekolah melalui pertemuan guru dan orang tua. b. Permainan engklek. c. Permainan meronce dan malam. d. Permainan sosio-drama dengan media boneka. e. Permainan angkat bersama-sama.
2.	Layanan Responsif	Bimbingan khusus bagi anak yang mengalami masalah perkembangan : a. Keseimbangan dan menjaga sikap tubuh. b. Melompat satu kaki. c. Kekuatan otot motorik halus. d. Kemampuan memegang alat tulis. e. Artikulasi	Bentuk Intervensi yang dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan anak, yaitu : a. Berjalan di balok titian dan bermain gym-ball b. Trampolin. c. Bermain play-doh, meremas kain basah dan bola landak. d. Latihan grafomotor. e. Bercerita dengan melihat gambar, oral stimulasi, bernyanyi dan bermain bunyi-bunyian.
3.	Layanan Perencanaan Individual	Perencanaan kegiatan harian	Membuat SKM dan SKH sesuai kebutuhan anak.

d. Personel

Personel yang melaksanakan kegiatan melibatkan guru dan orang tua dalam mengembangkan kemampuan motorik dan bahasa serta orang tua mengulangi yang telah diajarkan (*remedial teaching*) sesuai masukan dari guru.

e. Sarana

Sarana yang dibutuhkan disesuaikan dengan aktivitas bermain yang dilakukan, seperti play-doh, pernik untuk meronce, boneka, balok titian, *gym-ball*, trampolin, play-doh, kain, bola landak, kertas berpola garis, dan buku cerita.

f. Waktu

Waktu pelaksanaan kegiatan oleh guru pada dasarnya fleksibel dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.

g. Evaluasi

Evaluasi untuk perkembangan anak dilakukan pada saat pelaksanaan aktivitas bermain. Guru dapat mengamati secara langsung perkembangan yang diharapkan sesuai dengan daftar observasi perkembangan anak di tabel 3.1 dan untuk evaluasi anak yang mengalami kesulitan perkembangan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.13
Evaluasi Perkembangan Anak

Observasi Perkembangan Anak		
<p>Petunjuk : Beri tanda <i>checklist</i> (V) pada item yang ditampilkan anak dan berikan N pada item yang tidak ada kesempatan untuk diobservasi.</p>		
Item	Bukti	Tanggal
<p>1. Perkembangan Motorik Kasar</p> <p>— Berjalan tanpa melihat kaki; berjalan mundur; lari dengan langkah cepat; berputar dan berhenti dengan baik.</p>		
<p>— Melompat dengan langkah rendah; kurang mempertimbangkan dengan baik dalam melompati sasarnya.</p>		
<p>— Berdiri dengan satu kaki tidak secara terus-menerus; keseimbangan dengan tingkat kesulitan pada balok titian yang rendah (lebar 4 inci) dan melihat kaki.</p>		
<p>2. Perkembangan Motorik Halus</p> <p>— Memasukkan pasak ke dalam kotak pasak, memasukkan manik-manik dalam benang (meronce), menuangkan cairan.</p>		
<p>— Membangun menara dari balok; secara mudah menyusun puzzle dengan keseluruhan obyek yang diwakili dari tiap potongnya.</p>		
<p>— Mudah lelah jika banyak menggunakan koordinasi tangan yang dibutuhkan.</p>		
<p>— Menggambar bentuk, seperti lingkaran; mulai merancang obyek, seperti rumah atau gambar; menggambar obyek yang saling berhubungan satu dengan lainnya.</p>		
<p>3. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi</p> <p>— Memperlihatkan peningkatan kosa kata secara tetap, antara 2000 – 4000 kata; cenderung menyamaratakan arti dan susunan kata yang disesuaikan dengan kebutuhan.</p>		
<p>— Menggunakan kalimat-kalimat sederhana antara 3 – 4 kata untuk mengungkapkan kebutuhannya.</p>		
<p>— Mempunyai kesulitan bertukar giliran berbicara dalam percakapan;</p>		

	cepat mengubah topik pembicaraan.		
—	mengalami kesulitan dalam melafalkan kata, seringkali keliru antara kata satu dengan kata lainnya.		
—	Mengadaptasi pembicaraan dan gaya bicara komunikasi non-verbal untuk pendengarnya dengan cara yang dapat diterima sesuai budaya tetapi tetap harus diingatkan agar sesuai konteksnya.		
—	Banyak bertanya dengan kata siapa, apa, dimana dan mengapa tetapi memperlihatkan banyak kebingungan dengan responnya terhadap beberapa pertanyaan.		
—	Memakai bahasa untuk mengorganisasikan pemikirannya, menghubungkan dua ide dengan kalimat yang digabungkan; banyak berlebihan memakai kata-kata, seperti tetapi, karena, dan kapan; jarang sekali bisa tepat memakai kata-kata yang berhubungan dengan waktu, seperti sebelum, sampai, sesudah.		
—	Dapat menceritakan cerita sederhana tetapi harus mengulangi urutannya agar dapat memasukkan idenya dalam setiap kejadian; sering lupa inti dari cerita dan lebih suka fokus pada bagian yang disenangi saja.		

